



### **Perspektif Historis Pendidikan Karakter di Indonesia dan Aktualisasinya bagi Generasi Milenial di Lingkungan Keluarga**

Taufik Amaludin<sup>1</sup>, Khoirul Huda<sup>2</sup>

Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Madiun

[taufik\\_1902105002@mhs.unipma.ac.id](mailto:taufik_1902105002@mhs.unipma.ac.id)

[khoirulhuda@unipma.ac.id](mailto:khoirulhuda@unipma.ac.id)

**Abstrak** - Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap pendidikan karakter di Indonesia dari perspektif historis dan aktualisasinya bagi generasi milenial di lingkungan keluarga. Metode yang digunakan adalah penelitian sejarah atau metode historiografi melalui tahap pengumpulan data (sumber), kritik dan verifikasi data (sumber), interpretasi dan analisis data serta penulisan laporan (historiografi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia mengalami perubahan dari masa ke masa berdasarkan tantangan zaman hingga masa reformasi dengan munculnya generasi milenial. Pendidikan karakter di lingkungan keluarga bagi generasi milenial dapat dilakukan dengan berbagai metode yang lebih bervariasi mengingat berbagai tantangan yang dihadapi, yaitu metode pendisiplinan, pembiasaan atau habituasi, nasehat, dan metode keteladanan.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, keluarga, generasi milenial

**Abstract** - The purpose of this research is to reveal character education in Indonesia from a historical perspective and its actualization for the millennial generation in the family environment. The method used is historical research or historiographical methods through the stages of data collection (source), data criticism and verification (source), data interpretation and analysis and report writing (historiography). The results of the study show that character education in Indonesia has changed from time to time based on the challenges of the times to the reformation period with the emergence of the millennial generation. Character education in the family environment for the millennial generation can be carried out using a variety of methods that are more varied considering the various challenges faced, namely disciplinary methods, habituation, advice, and exemplary methods.

**Keywords:** character education, family, millennial generation

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang dilaksanakan sejak usia dini hingga perguruan tinggi. Hal tersebut dilakukan untuk membangun karakter bangsa yang diharapkan sehingga berkembang karena sudah terbiasa baik di sekolah maupun di keluarga dan di masyarakat.

Pendidikan karakter mengembangkan nilai-nilai budi pekerti peserta didik agar memiliki nilai dan karakter budi pekerti sendiri dan secara produktif dan kreatif terwujud dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang berjiwa religius, nilai dan sikap kebangsaan (Muchtar & Suryani, 2019).

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau keinginan dan tindakan menuju terwujudnya nilai-nilai tersebut dan terhadap Sang Pencipta, diri sendiri, tetangga, lingkungan hidup dan rumah (Nur Dian dkk, 2019). Pendidikan

karakter adalah usaha sadar ataupun tidak sadar dari setiap elemen pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi dan akhlak yang baik kepada peserta didik. Dalam proses pembentukan kepribadian atau karakter, baik disadari maupun tidak, pandangan terhadap diri sendiri dan lingkungan mempengaruhi cara berpikir, dan hal ini tercermin dalam perkataan dan perbuatan sehari-hari (Cahyono, 2016).

Pendidikan karakter bisa disajikan melalui berbagai aspek pembelajaran baik formal maupun informal, yaitu di lingkungan sekolah, di rumah atau di keluarga, bahkan menggunakan jejaring sosial. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena tidak hanya mengajarkan yang benar dan yang salah, tetapi pendidikan karakter juga mengajarkan tata krama yang baik, agar generasi muda mengerti mana yang benar dan salah, terbiasa dan merasakan nilainya (Nasihatun, 2019).

Pendidikan karakter di Indonesia telah mengalami rentang yang panjang dalam sejarah. Penelitian Yudi Hartono (2017) mengungkap tujuan pendidikan nasional pada masa Orde Lama adalah untuk menghasilkan warga negara Indonesia sosialis yang bermoral yang bertanggung jawab mewujudkan masyarakat Indonesia sosialis yang adil dan makmur, serta manusia Pancasila material dan spiritual. Di era Orde Baru, pendidikan nasional bertujuan untuk membekali generasi muda agar segera membawa bangsa dan negara sejajar dengan bangsa dan negara yang lebih maju. Pancasila harus dilahirkan kembali agar pembangunan karakter bangsa Pancasila menjadi pembangunan negara di masa reformasi saat ini.

Penelitian Muhammad Rijal Fadli dan Dyah Kumalasari mengungkap bahwa pendidikan pada masa orde lama mampu mendefinisikan tujuan pendidikan Indonesia ke arah yang lebih jelas dan maju. Dengan tujuan pendidikan yang jelas, dapat mengarah pada perolehan keterampilan yang diperlukan serta metode pembelajaran yang menguntungkan dan efektif. Berdasarkan tujuan tersebut, pada masa Orde Lama banyak dikeluarkan kebijakan-kebijakan di bidang pendidikan yang digunakan untuk merencanakan dan mengatur pendidikan. Setelah kemerdekaan, pendidikan Indonesia didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 yang salah satunya tertuang dalam Pasal 31 UUD 1945 yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional.

Penelitian Dwiyanti tentang pendidikan karakter secara umum melalui beberapa tahap. Pada tahap pertama, peran orang tua dalam pendidikan anaknya adalah memberikan pendidikan agama kepada mereka. Pada tahap kedua, peran orang tua dalam mengasuh anak adalah mengajarkan pendidikan sosial kepada anak. Pada tahap ketiga, peran orang tua dalam membesarkan anak adalah mengajarkan pendidikan akhlak kepada anaknya.

Pendidikan karakter diperlukan bagi generasi milenial saat ini. Era milenial merupakan generasi yang lebih fleksibel terhadap hal baru karena tumbuh dan berkembang pada era teknologi dan komunikasi online. Generasi milenial memiliki kepercayaan diri yang baik, tahu bagaimana mengekspresikan perasaan mereka, liberal, optimis dan terbuka terhadap ide dan cara hidup (Juwita, 2018).

Abad ke - 21 saat ini sering disebut dengan era milenial yang terlahir antara sekitar tahun 1980 sampai 2000. Pendidikan karakter di era milenial diidentikkan dengan pernyataan "*kebo nyusu gudel*" yang bermakna orang dewasa atau orang tua belajar kepada anak-anak. Generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Milenial lebih individualistis, mengabaikan isu politik, fokus pada nilai-nilai materialistis, dan kurang peduli untuk membantu orang lain dibandingkan dengan Generasi X dan rekan-rekannya (Muslich, 2018).

Pendidikan bagi generasi muda adalah jalan menuju kesuksesan dan kemajuan dalam mengelola peradaban yang lebih baik. Adanya pendidikan adalah untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya di era global ini. Menghadapi tantangan globalisme, tuntutan kemajuan Pendidikan sangat mendesak untuk mendorong peran penting pendidikan yang masih dipandang sebagai strategi dalam mendidik generasi penerus bangsa agar mampu mengelola sumber daya alam yang kaya untuk kesejahteraan seluruh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan literatur review yang muncul menunjukkan bahwa dengan pendidikan karakter di lingkungan keluarga dapat menghadapi dilema moral pada generasi milenial saat ini. Peran orang tua menjadi semakin penting dalam mengembangkan karakter anak menjadi lebih baik (Jannah & Umam, 2021). Pembentukan karakter pada anak dimulai dari lingkungan keluarga, orang tua hendaknya memberikan pendidikan dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, tata krama dan perasaan cinta serta rasa aman.

Peran orang tua dalam pembentukan karakter remaja di keluarga dapat dilakukan melalui pendidikan keteladanan perilaku, pelaksanaan sistem pendidikan anak usia dini, pelaksanaan sistem pembiasaan, budaya dialog antara orang tua dan anak, dan dalam penerapan hukum, kontrol waktu yang tersedia. Dengan demikian, perlu adanya penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga dalam menghadapi dilema moral generasi milenial dengan belajar dari sejarah pendidikan karakter di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian artikel ilmiah ini mengacu pada metodologi penelitian pendidikan sejarah (Alian, 2012) serta sekaligus refleksi pemikiran kritis dari

penulis. Dalam penulisan dan penelitian pendidikan sejarah, ada lima tahap yang harus dilalui yaitu: pemilihan topik, pengumpulan data (berupa sumber-sumber), verifikasi data (kritik sejarah dan keabsahan data atau sumber), interpretasi (analisis dan sintesis data) dan penulisan laporan (historiografi).

Pemilihan topik penelitian ini adalah “pendidikan karakter dan generasi milenial”. Topik ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis pendidikan karakter yang diterapkan pada era lampau dengan era saat ini. Rekonstruksi dari masa lalu yang tak terpisahkan dengan faktor objektif sejarah. Oleh karena itu, menguji secara kritis terhadap metodologi dapat diarahkan untuk menemukan fakta-fakta baru. Proses ini berujung pada munculnya “pendidikan karakter”. Pendidikan Karakter dimaksudkan sebagai kontra-narasi untuk memerangi subjektivitas yang berlebihan dalam sebuah karya sejarah. Memang, penulisan sejarah tidak pernah terpisah dari subjektivitas sejarawan.

Pemilihan topik di atas didasarkan pada kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedua syarat ini tentu bersifat subyektif dan obyektif, namun penting untuk diperhatikan karena peneliti akan “bekerja” dengan baik dan benar jika mereka senang dan tertarik untuk membahas topik yang dimaksud. Kemudian langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data atau sumber (heuristik). Data dan sumber penelitian ini dapat berupa catatan, dan fakta-fakta lain yang telah terekonstruksi dalam karya-karya sejarah sebelumnya.

Setelah mengumpulkan data (sumber), kemudian memasuki tahap verifikasi data, yaitu tahap pengujian data dan sumber di atas dengan melakukan serangkaian penilaian, baik internal maupun eksternal. Tujuan dari langkah verifikasi adalah untuk memeriksa keaslian dan kredibilitas data dan sumber tersebut. Tinjauan internal dilakukan untuk menilai kelayakan dan kredibilitas data atau sumber. Kelayakan dan kredibilitas data atau sumber secara umum mengacu pada kemampuan data atau sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah.

Kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan atau keberadaan data atau sumber dalam peristiwa sejarah. Selain itu, kepentingan atau subjektivitas data atau sumber dan ketersediaan data atau sumber untuk mengungkap kebenaran sejarah. Konsistensi data atau sumber dengan konten. Sedangkan kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui keabsahan dan keaslian data dan sumber. Kritik keaslian ini, misalnya dengan memverifikasi tanggal publikasi dokumen, memverifikasi apakah data atau sumber itu asli atau salinan, dan memverifikasi data dan sumber itu kontemporer.

Interpretasi dilakukan untuk "menganalisis" dokumen (sumber) dan data historis yang diverifikasi. Oleh karena itu, interpretasi dilakukan dengan menganalisis (menggambarkan) dan mensintesis (menggabungkan) data atau materi sejarah yang telah diakui secara kritis baik internal maupun eksternal.

Interpretasi atau analisis data dalam penelitian sejarah sering dianggap sebagai sumber subjektif. Sebagian benar, tetapi sebagian lagi bisa sebaliknya. Tanpa menganalisis data para sejarawan, data tidak dapat "berbicara" dan mengungkap sesuatu di masa lalu. Sejarawan akan memasukkan data dan informasi dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat ke belakang dan menganalisisnya kembali. Tahap terakhir tahap penulisan laporan atau historiografi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jauh sebelum kemerdekaan, para pemimpin bangsa telah memelopori pendidikan karakter bangsa Indonesia. Ki Hadjar Dewantara telah banyak memikirkan masalah pendidikan karakter. Melalui sistem among, tujuan pendidikan pada Taman Siswa yaitu mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas dan cakap, serta sehat jasmani dan rohani untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air dan kemanusiaan pada umumnya. Kebijakan pendidikan karakter bangsa tidak lepas dari berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia. Kebijakan ini berdampak pada model pembelajaran nilai karakter bangsa di lingkungan keluarga.

### **Pendidikan Karakter Masa Orde Lama**

Tujuan pendidikan nasional pada masa ini adalah untuk menghasilkan warga negara Indonesia sosialis yang berbudi luhur, yang bertanggung jawab mewujudkan masyarakat Indonesia sosialis, adil dan makmur secara mental maupun secara material dan dengan semangat Pancasila (Hartono, 2017).

Landasan dan visi pendidikan pada Orde Lama adalah untuk dapat merumuskan tujuan pendidikan secara jelas. Oleh karena itu, tujuan pendidikan yang jelas akan mengarah pada perolehan keterampilan yang diperlukan dan metode pembelajaran yang efektif. Sejarah pendidikan Indonesia pada era orde lama dapat dilihat dari segi pembagian periode waktu yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa penting dan tonggak sejarah sebagai pengingat, antara lain pada periode 1945-1950 dan periode 1950-1966 (Fadli & Kumalasari, 2019).

Kebebasan dari demokrasi dan nasionalisme dalam pendidikan kemudian menjelma menjadi bagian dari model, strategi dan metode pembelajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai karakter. Eksistensi pendidikan karakter pada periode ini tidak serta merta sebagai suatu sistem pendidikan, tetapi dimasukkan ke dalam kebijakan pendidikan nasional (Mu'id et al., 2020). Sejarah mencatat, pada periode selanjutnya, khususnya pada era Orde Baru, apa yang dilakukan rezim Orde Lama dipandang sebagai upaya propaganda (Hartono, 2017).

### **Pendidikan Karakter Masa Orde Baru**

Pembentukan karakter warga negara menjadi perhatian pemerintah pada masa Orde Baru. Pengadaan mata pelajaran pendidikan moral dan Pancasila

dalam ruang pendidikan formal pada awal Orde Baru merupakan landasan pembentukan karakter secara umum. Proses pembangunan karakter pada era Orde Baru mulai terstruktur. Materi bertumpu pada sistem kognitif/hafalan, yang lambat laun dapat meningkat variasinya berdasarkan nilai-nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari (Mu'id dkk, 2020).

Pada periode ini, pendidikan menjadi alat implementasi program pembangunan di segala bidang, khususnya di bidang pedagogi pendidikan, kurikulum, organisasi dan penilaian dalam rangka percepatan pelaksanaan pembangunan. Pendidikan ideologi diberikan melalui Pendidikan Pancasila yang meliputi unsur-unsur Pedoman Pemahaman dan Pengamalan Pancasila (P-4), Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) (Hartono, 2017).

### **Pendidikan Karakter Generasi Milenial di Lingkungan Keluarga**

Pendidikan karakter bila dikaitkan dengan lingkungan dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga lingkungan yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai - nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan.

Pendidikan karakter di lingkungan keluarga sangat diperlukan, terutama bagi generasi milenial karena berbagai tantangan yang dihadapi sebagai dampak perkembangan teknologi informasi. Pendidikan karakter bagi generasi milenial saat ini dapat dilakukan dengan belajar dari pendidikan karakter di masa lampau atau pendidikan karakter yang pernah diterapkan di Indonesia dari masa ke masa hingga era reformasi saat ini.

Peristiwa masa lampau sangat berakitan erat dengan masa kini sehingga bisa dikatakan bahwa masa kini merupakan suatu hasil atau titik lintasan yang berproses dari masa lampau yang akan bergerak ke masa depan. Karakter yang dimiliki bangsa di masa kini merupakan suatu hasil atau titik lintasan karakter yang terbentuk dari proses karakter - karakter masa lampau yang akan terus bergerak ke masa yang akan datang.

Sebagai contoh peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Negara Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 yang tidak saja deklarasi pembebasan dari kolonialisme tapi akumulasi karakter kemandirian bebas dari ketergantungan, karakteristik kesetaraan suatu negara khususnya negara yang dijajah menjadi negara merdeka, ketidakadilan bangsa terjajah, karakter sejahtera dibebaskan dari penderitaan, kemiskinan dan ketakutan.

Peristiwa kemerdekaan merupakan akumulasi dari sifat kolektif bangsa Indonesia, lepas dari watak bangsa terjajah menjadi kepribadian bangsa Indonesia yang merdeka. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan peristiwa yang

mengubah atau membentuk karakter baru bangsa Indonesia yaitu perubahan karakter dari bangsa yang tertindas ataupun terjajah menjadi negara merdeka.

Historiografi Indonesia mengalami perubahan sejak Reformasi. Historiografi lama cenderung mencari tokoh-tokoh yang menjadi pahlawan dan pengkhianat, masyarakat yang berjasa dan masyarakat yang dianggap pengkhianat. Perspektif kesejarahan ini menginspirasi, mendorong, dan memupuk semangat persaingan yang sangat destruktif yang akan terus menimbulkan masalah sekarang dan di masa depan. Historiografi modern ditandai dengan keinginan para sejarawan untuk menggunakan metode dan model baru dalam bidang ilmu sejarah (Hakim, 2018).

Pendidikan sejarah sebagai proses pewarisan karakter masa lalu juga dapat digunakan sebagai penanaman nilai-nilai karakter baru. Dengan kata lain, jika historiografi mengalami perubahan, maka pendidikan karakter dan juga mengalami perubahan melalui historiografi yang mengembangkan ciri konstruktif bagi generasi milenial.

Lingkungan keluarga penting bagi pendidikan karakter generasi milenial. Orang tua berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak yang akan berpengaruh terhadap karakternya. Belajar dari berbagai pendidikan karakter di masa lampau, maka pendidikan karakter di lingkungan keluarga bagi generasi milenial dapat dilakukan dengan berbagai metode yang lebih bervariasi mengingat berbagai tantangan yang dihadapi.

Orang tua dapat menerapkan disiplin dengan menanggapi perilaku anak dan mengoreksinya ketika mereka dianggap berperilaku tidak sesuai dengan harapan (Arethusa dkk, 2022). Orang tua dapat menerapkan metode pembiasaan atau habituasi. Habituasi adalah proses pembiasaan dalam pendidikan sangat penting terutama pada anak usia dini. Ingatan anak-anak belum matang, dan perhatian mereka dengan cepat dan mudah beralih ke hal-hal terbaru dan terpopuler. Mereka harus membiasakan diri dengan perilaku, keterampilan, kemampuan, dan cara berpikir tertentu (Ihsani dkk, 2018).

Metode nasehat juga diperlukan. Metode nasehat adalah metode pengajaran verbal dimana orang tua memberikan instruksi kepada anak mereka, misalnya orang tua menasihati anaknya atau guru menasihati siswa. Dengan nasihat, anak akan belajar dan merasakan makna karakter untuk dimiliki (Munawwaroh, 2019).

Metode yang tak kalah pentingnya adalah keteladanan. Metode keteladanan adalah metode dimana orang tua memberikan contoh yang baik untuk ditiru oleh anaknya, karena contoh yang baik meningkatkan keinginan anak untuk meniru atau mengikuti orang tua mereka. Dengan contoh-contoh perkataan, perbuatan dan perilaku yang baik, pasti diingat baik oleh anak mereka (Mustofa, 2019). Orang tua memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka dengan menggunakan teknologi atau media secara bermakna dan untuk tujuan positif.

## SIMPULAN

Pendidikan karakter bila dikaitkan dengan lingkungan dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sebuah lingkungan tertentu dalam ruang dan waktu. Perkembangan pendidikan karakter di Indonesia mengalami perubahan dari Orde Lama hingga Reformasi saat ini yang dicirikan dengan munculnya generasi milenial. Generasi milenial pada umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan teknologi digital. Generasi milenial merupakan generasi yang lebih fleksibel terhadap hal baru karena tumbuh dan berkembang pada era teknologi dan komunikasi online.

Pendidikan karakter di lingkungan keluarga penting bagi generasi milenial mengingat berbagai tantangan yang diharapi sebagai dampak perkembangan teknologi informasi. Belajar dari berbagai pendidikan karakter di masa lampau, maka pendidikan karakter di lingkungan keluarga bagi generasi milenial dapat dilakukan dengan berbagai metode yang lebih bervariasi mengingat berbagai tantangan yang dihadapi, yaitu metode pendisiplinan, pembiasaan atau habituasi, nasehat, dan metode keteladanan. Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan pendidikan karakter anak terutama pada era milenial saat ini dimana banyaknya teknologi yang semakin berkembang pesat.

## REFERENSI

- Alian, A. (2012). Metodologi Sejarah Dan Implementasin Dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Sejarah (Criksetra)*, 2(2), 1-14.
- Arethusa, B. N., Noer, A. H., & Pebriani, L. V. (2022). Hubungan Pendisiplinan Orang Tua dan Masalah Sosial Emosional Anak Usia Sekolah. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(1), 79-97. <https://doi.org/10.35891/jip.v9i1.2868>
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius.
- Fadli, M. R., & Kumalasari, D. (2019). Sistem Pendidikan Indonesia Pada Masa Orde Lama (*Periode 1945-1966*).
- Hakim, L. (2018). Historiografi Modern Indonesia: Dari Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.75>
- Hartono, Y. (2017). Model Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Bangsa di Indonesia dari Masa ke Masa.
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 3(1), 50-55.
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95-115. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.460>



- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282–314.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mu'id, A., Shofa, A., Alfaqi, M. Z., Habibi, M. M., & Mawarti, R. A. (2020). Sejarah Panjang Pendidikan Karakter di Indonesia Pada Era Proklamasi Kemerdekaan Sampai Era Reformasi. In *Jurnal Rontal Keilmuan PKn* (Vol. 6, Issue 1).
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Muslich, A. (2018). Nilai-Nilai Filosofis Masyarakat Jawa Dalam Konteks Pendidikan Karakter Di Era Milenial. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 2(2), 65–78. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v2i2.1119>
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Nasihatun, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(2), 321–336. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>
- Nur, Dian, E., Yahya, M., & Jaya, H. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Psikologi Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan. *Mekom*, 6, 91–94.